BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Peneliti memiliki alasan bahwa dengan corak pendekatan penelitian kualitatif yang alamiah, maka situasinya akan benar-benar bertumpu pada apa yang nyata dan sesuai fakta. Terlebih lagi penelitian budaya benar-benar memerlukan observasi alamiah yang terus menerus dan berkelanjutan.

Kemudian nilai norma serta interaksi simbolik yang telah diamati perlu diterjemahkan dan diinterpretasikan bersamaan dengan teori pendukung yang telah ditentukan. Maka dari itu perlu menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat penelitian *interpretative* dan mendalam ketika mengkaji sesuatu hal. Melebihi data angka dan menghindari penyajian permukaan penelitian nya saja. Menurut Raco (2010, hlm. 10), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cocok mendalami lingkungan, pengalaman, keadaan faktual, situasi sosial, politi, ekonomi, budaya yang berlaku di suatu tempat pada suatu waktu.

Melalui pendekatan yang digunakan, peneliti hendak mengumpulkan data mengenai kondisi kebudayaan yaitu falsafah *huma betang*, dengan beberapa komponen yang diamati dalam penelitian, yaitu interaksi antar warga masyarakat penghuni betang dan penduduk sekitar betang, situasi keseharian penghuni dan masyarakat sekitar, dan kondisi alamiah *huma betang* itu sendiri. Data-data alamiah yang dikumpulkan diolah dan dianalisis sebagaimana pemilihan metode berikut ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipilih dalam penelitian ini ialah metode etnografi. Adapun tata cara yang ditempuh peneliti secara garis besar terbagi ke dalam dua tahap, yakni tahap awal sebagai tahap penjajakan, studi pendahuluan, serta dilakukannya pencarian sumber sebanyak-banyaknya guna pertimbangan pemilihan narasumber dan lokasi

penelitian *betang* yang tepat. Kemudian tahap selanjutnya dilakukannya pengumpulan data diikuti catatan etnografer yang berkelanjutan sejak penulis mengumpulkan bahan proposal mengenai *huma betang.*

Penelitian dan pendalaman yang dilakukan peneliti selama kurang lebih satu setengah bulan di lapangan, melibatkan aktivitas seperti halnya

1. Menulis deskripsi kondisi dan sejarah *huma betang* secara detil
2. Mengulang kembali informasi yang didapat sebelumnya dengan cara informal kepada narasumber
3. Menjelajahi situasi serta komunikasi penghuni *betang* serta penduduk sekitar, terutama berkaitan dengan tema-tema kultural dan nilai keadaban
4. Mendeskripsikan kehidupan sehari-hari atau yang rutin dilakukan secara umum
5. Menganalisis serta menginterpretasi ulang data guna memperkuat data penelitian dengan mengkonfirmasi kepada narasumber

Istilah Etnografi sendiri berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan) Jadi etnografi berarti menggambarkan suatu budaya dan cara lain memahami cara hidup dari sudut pandang asli (Neuman, 2003, hlm. 363). Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks ‘keseluruhan cara hidup’, yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan dan identitas. Adapun pengertian secara spesifik, ”etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif” (Barker, dalam Nurhadi, 2006, hm. 29).

Menurut Mulyana (2001, hlm. 161) etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya baik yang bersifat material, seperti artefak budaya dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. sebagai respon terhadap realitas hidup yang ditemui di lapangan. (Grant & Fine,1992; Spradley 1980; Creswell 1994). Dalam perspektif ontologis *nature of the phenomena, entitas* atau kenyataan sosial menjadi sangat penting artinya dalam melakukan proses penelitian etnografi. Penelitian etnografi secara sistematis melakukan “deskripsi, analisis, dan intepretasi dengan

menghayati interaksi dan persepsi masyarakat yang diteliti bukan persepsi atau angan-angan peneliti." (Creswell, 1994, hlm. 142) Perilaku dan praktik sosial budaya dalam segala bentuk interaksi, komunikasi, aturan, moralitas, sistem keyakinan dideskripsikan sebagaimana adanya dalam kehidupan keseharian.

Meskipun bercorak penelitian etnografi yang terkesan memakan waktu lama, sebagai acuan peneliti mengambil salah satu contoh penelitian etnografi yang dilakukan Vincent Cravanzano tentang suku di Maroko dalam bukunya *Tuhami: Cravanzano.* Cravanzano mengatakan bahwa etnografi saat ini lebih difokuskan pada permasalahan yang lebih spesifik, tidak lagi memotret gambaran kebudayaan yang begitu luas, sehingga waktu yang diperlukan bisa menjadi lebih singkat. Penelitian ini akan memfokuskan hanya pada eksplorasi *civic virtue* pada keseharian suku Dayak Ngaju di *huma betang.* Bagaimana interaksi yang terjadi serta beberapa norma-norma nilai yang tersirat.

Selain itu penguatan lain tentang penelitian etnografi yang diperkenankan dalam waktu sebentar (jangka pendek), dikemukakan Sri Sadewo (dalam Bungin, 2012, hlm. 187-188), bahwa "penelitian etnografi bisa berlangsung dalam kurun waktu singkat bila hanya meliputi satu peristiwa saja" dalam hal ini disebut dengan etnografi mikro. Sebaliknya penelitian etnografi akan berlangsung lama jika hendak meneliti masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan membatasi permasalahan hanya pada falsafah *huma betang* yang berkaitan dengan nilai-nilai keadaban kewarganegaraan.

Tabel 3.1
Unit Sosial yang Diteliti

Lingkup Penelitian	**Unit Sosial yang Diteliti**
Etnografi makro	Komunikasi jamak/masyarakat Komunikasi Tunggal Lembaga Jamak Lembaga Tunggal
Etnografi mikro	Situasi/peristiwa jamak Situasi/peristiwa tunggal

Sumber: Sri Sadewo (dalam Bungin, 2012, hlm. 188)

Menurut Denzin (2000, hlm. 457) penelitian etnografi mendeskripsikan tentang "cara berfikir, cara hidup, cara berperilaku sebagai "*social settings study*". Penelitian etnografi merupakan studi terhadap kelompok budaya yang utuh dan alami selama jangka waktu tertentu. (Creese, *et.al*, 2008; Agar, 1996). Proses penelitian bersifat fleksibel dan kontekstual berkembang. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk menggambarkan budaya atau subkultur dengan serinci mungkin, termasuk bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, upacara keagamaan, dan hukum (Bailey, 1982, hlm. 254). Berarti secara umum penelitian etnografi memiliki tujuan menemukan dan menggambarkan budaya suatu masyarakat atau organisasi tertentu. Fokus penelitiannya adalah pola-pola yang tercermin dalam sikap tidak dan prikelakuan masyarakat atau organisasi yang diteliti. Adapun yang dicari dalam penelitian ini berarti bukan hal yang tampak, melainkan yang terkandung dalam hal yang nampak tersebut.

Penelitian etnografi pada falsafah *huma betang* suku Dayak Kalimantan Tengah sebagai kebudayaan daerah, mengkaji dan menyajikan pola tingkah laku terbaik (*best practice*) tentang interaksi, relasi, dan situasi sosial budaya, praktek sosial budaya, dan nilai-nilai keadaban kewarganegaraan sebagai bagian dari kebudayaan kewarganegaraan yang telah hidup pada masyarakat suku Dayak Ngaju.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik "*purpose sampling*" yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat. Ada pun yang menjadi informan kunci yang di tetapkan secara sengaja yaitu

1. Penghuni rumah betang Toyoi
2. Dinas Pariwisata
3. Tetua adat (Dewan Adat Dayak)
4. Kepala Desa
5. Penduduk desa sekitar

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Betang Toyoi Tumbang Malahoi Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah

Lokasi ini dipilih karena sejauh pengamatan peneliti, rumah betang inilah yang sampai saat ini masih berdiri dan dihuni masyarakat Dayak.

C. Pengumpulan data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan catatan seorang etnografi, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sumber data dan jenis data yang terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa cara pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan utama yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian.

1. Observasi

Cartwright (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 209) mendefinisikan observasi sebagai "suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu". Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Sementara itu Patton (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 209) mengemukakan tujuan observasi sebagai berikut

> Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang di pelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi.

Observasi dalam penelitian kualitatif menurut Cresswell (2010, hlm. 267) menyatkan bahwa: "observasi yang dilakukan dalam penelitian kulitatif adalah

observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian."

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi aktif, dimana peneliti melibatkan diri secara penuh atau langsung terhadap kegiatan masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan mengamati kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat terutama yang berhubungan dengan aktivitas pada rumah betang. Peneliti berencana melibatkan diri ke dalam kehidupan masyarakat selama beberapa hari (*participant observer method*). Beberapapan prinsip yang harus diperhatikan oleh para peneliti sebelum mengadakan pengamatan, antara lain :

1. Pengamatan harus dilakukan secara cermat, jujur, objektif, serta terfokus.
2. Mempertimbangkan luas-tidaknya objek yang diteliti. Yang perlu diingat adalah semakin banyak objek yang diamati, maka pengamatan semakin sulit dilakukan.
3. Menentukan cara dan prosedur pengamatan terlebih dahulu.
4. Merencanakan apa saja yang akan dicatat serta bagaimana cara membuat catatan pengamatan.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan lebih mendalami suatu kejadian atau subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam *(in-depth interview)*, di lakukan dengan cara menemui informan-informan yang dapat memberikan keterangan, atau sumber-sumber data yang akurat mengenai permasalahan yang di teliti. Disamping itu peneliti mengantisipasi komunikasi yang tidak terikat atau wawancara tidak terstruktur (bebas) untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

Pendapat lain, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. "Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu" (Moleong, 2007, hlm. 186). Teknik wawancara dipergunakan untuk

menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait *huma betang* kepada tetua adat di Dewan Adat Dayak, penghuni *huma betang*, dan subjek penelitian lainnya yang dianggap perlu dalam penelitian ini.

Spradley (1980, hlm. 67) memberikan beberapa tahap wawancara dalam metode etnografi, yaitu

1. Salam
2. Memberikan penjelasan etnografi
   2.1 penjelasan proyek penelitian yang dilakukan
   2.2 penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan
   2.3 penjelasan tentang pencatatan
   2.4 penjealasan tentang bahasa asli
   2.5 penjelasan tentang wawancara
3. Mengajukan pertanyaan etnografi
   3.1 Pertanyaan deskriptif
   3.2 Pertanyaan structural
   3.3 Pertanyaan Kontras
4. Mengajukan pertanyaan asimetris (abstrak atau acak)
5. Menampilkan kepentingan atau minat
6. Menampilkan kepentingan akan budaya
7. Pengulangan dan penekanan
8. Memulai pemahaman informasi
9. Menghubungkan dengan pemahaman informan
10. Menciptakan situasi hipotesis (membuat hipotesis)
11. Mengajukan pertanyaan bersahabat
12. Mohon pamit

3. Catatan Etnografer

Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen-dokumen yang menjadi sumber data sekunder yang merupakan data tertulis dari objek yang di teliti. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik seperti koran, makalah maupun artikel atau dokumen pribadi seperti buku harian, maupun catatan sang peneliti mengenai penelitian tersebut. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam,gambar, artefak, dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari (Frake, dalam SPradley, 1980, hlm. 87-88).

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Charle O. Frake (dalam Spradley, 1980, hlm. 96) deskripsi kebudayaan dihasilkan oleh suatu catatan dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat pada suatu priode waktu tertentu, yang tentu saja

meliputi berbagai tangapan informan terhadapap peneliti dengan berbagai pernyataan, tes dan perlengkapannya.

Terdapat beberapa catatan lapangan yang berbeda yang bisa menjadi catatan etnografis. Setiap peneliti akan mengembangkan cara tersendiri untuk menyusun arsip dan catatan lapangan. Format yang dianjurkan Spradley (1980, hlm. 95) berikut ini menunjukkan penyusunannya

1. Laporan ringkas, yaitu semua catatan yang dilakukan selama wawancara aktual atau observasi lapangan menunjukkan sebuah versi ringkas yang sesungguhnya terjadi. Secara manusiawi tidaklah mungkin untuk mencatatkan segala sesuatu yang berlangsung atau segala sesuatu yang dikatakan oleh informan. Laporan ringkas seringkali meliputi frasa, kata tunggal, dan kalimat tidak berhubungan
2. Laporan yang diperluas. Tipe catatan lapangan yang kedua menunjukkan perluasan dari catatan lapangan yang diringkas. Secepat mungkin setelah setiap pertemuan di lapangan, etnografer harus menuliskan secara detail dan mengingat kembali berbagai hal yang tidak tercatat secara cepat. Kata dan kalimat kunci yang tercatat dapat berperan sebagai pengingat
3. Jurnal penelitian lapangan. Tipe ini layaknya buku harian, jurnal ini berisi catatan mengenai pengalaman, ide, kekuatan, kesalahan, kebingungan, terobosan, dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian berlangsung, dan iap jurnal diberi tanggal.
4. Analisis dan interpretasi. Tipe catatan lapangan yang keempat ini memberikan hubungan antara catatan etnografis dan etnografi akhir dalam bentuk tertulis. Disinilah tempatnya untuk mencatat analisis makna budaya, berbagai interpretasi, dan pandangan mengenai budaya yang dipelajari.

D. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan meliputi mereduksi data, menyajikan data, display data, serta menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi. Pengolahan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara,

pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Menurut Bungin (2012, hlm. 95) secara terperinci analisis data peneltian kualitatif ialah sebagai berikut

1. **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan–catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

2. **Display Data**

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengolongan, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data.

3. **Kesimpulan dan Verifikasi**

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan melaksanakan diskusi dengan subyek penelitian. Dapat juga membentuk kelompok-kelompok diskusi dengan teman sejawat dan pihak-pihak lain yang dianggap memahami permasalahan penelitian.

Adapun sebagai tambahan, penelitian etnografi sebagaimana dikemukakan Spardley (dalam Bungin, 2012, hlm. 196) memiliki tahapan yang dinamakan “alur

penelitian maju bertahap" yang terdiri dari 12 langkah yang digambarkan sebagai berikut

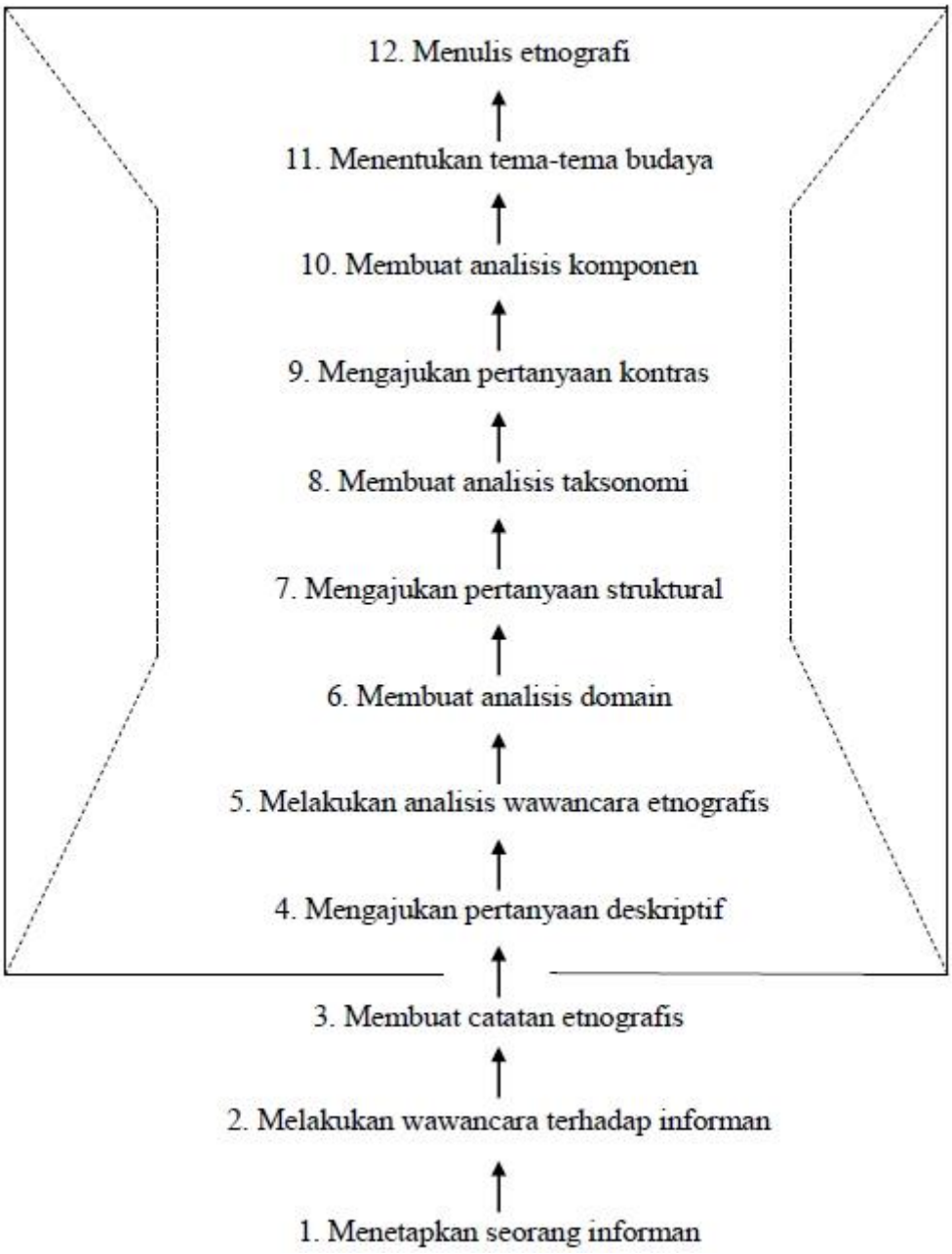

Gambar 3.1
Tahapan Penulisan Etnografi
Sumber: Bungin (2012, hlm. 196)